

Koherensi Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan Universitas Muhammadiyah Malang dalam Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

Mas'odi

Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
Email: thinker_odie@yahoo.com

Abstract: Character education is expected to solve the moral degradation. One of the character educations is implemented by UPT. P2KK and it is very interesting to research. This study used qualitative method. Data collection used in this study was observation, interview, and documentation. The focus of this study in collecting and data analysis about coherences of P2KK with Ministry of National Education vision 2025, coherences of P2KK with character education of value and culture of Indonesia, and finding out about the concept, principles, and procedure of character education implementation in P2KK. The data analysis show that P2KK is coherence with Ministry of National Education vision 2025, the implementation process of P2KK encompasses as aspired by Ministry of National Education. Similar to character education value and Indonesian culture, P2KK educates some values, which contain in character and value. P2KK implementation concept is based on the need and cases found. The principles of P2KK give character education to University of Muhammadiyah Malang students. The procedure of P2KK used Experience Learning approach.

Keywords: coherences, P2KK, character education, Indonesian culture.

Abstrak: Pendidikan karakter diharapkan dapat mengatasi degradasi moral. Salah satu pendidikan karakter dilaksanakan oleh UPT. P2KK dan sangat menarik untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini dalam mengumpulkan dan analisis data tentang koherensi dari P2KK dengan Departemen visi Pendidikan Nasional 2025, koherensi dari P2KK dengan pendidikan karakter nilai dan budaya Indonesia, dan mencari tahu tentang the concept, prinsip, dan prosedur pelaksanaan pendidikan karakter di P2KK. Data analisis menunjukkan bahwa P2KK is koherensi dengan Departemen Pendidikan Nasional visi 2025, proses pelaksanaan P2KK meliputi sebagai dicita-citakan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Mirip dengan nilai pendidikan karakter dan budaya Indonesia, P2KK mendidik beberapa nilai, yang berisi dalam karakter dan nilai. Konsep pelaksanaan P2KK didasarkan pada kebutuhan dan kasus yang ditemukan. Prinsip-prinsip P2KK memberikan pendidikan karakter Universitas Muhammadiyah Malang siswa. Prosedur P2KK menggunakan pendekatan Pengalaman Belajar.

Katakunci: koheren, P2KK, pendidikan karakter, budaya Indonesia

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi titik penting dalam mengatasi kemerosotan moral yang terjadi di Negara Indonesia. Hal ini melihat pada kasus atau fakta yang telah terjadi, diantaranya adalah ramainya kenalan remaja mulai dari balapan liar, tawuran, kekerasan seksual pada anak, bahkan sampai kasus korupsi yang membelit para pejabat. Hal ini tidak terlepas dari hancurnya moral si pelaku. Maka pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi dewasa.

Karakter jika ditinjau secara psikologis merupakan perwujudan dari beberapa potensi yang ada pada diri manusia. Potensi tersebut adalah *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *Adverse Quotient (AQ)*.

Jenis kecerdasan manusia umumnya dibagi menjadi tiga, yakni kecerdasan intelektual, tingkat kecerdasan emosional, serta tingkat kecerdasan spiritual (Zohar & Marshal 2007). Sampai sekarang orang masih menganggap kecerdasan intelektual lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan emosional dan spriritual. Sebagai bukti, orang tua lebih senang jika anaknya rangking satu di kelas, bahkan jika nilai pelajaran anaknya tidak sempurna mereka akan sampai mendaftarkan anaknya ke bimbingan belajar. Jarang sekali kita dengar orang tua mendatangkan guru untuk mengajari kepribadian, etika, akhlak, dan agama untuk anaknya. Padahal, jika kecerdasan intelektual tidak diimbangi dengan kedua kecerdasan tersebut, anak menjadi sangat rentan dengan dinamika sosial. Suseno (2009)

menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, akan tetapi kecerdasan emosional sangat memegang peranan penting. Hal senada disampaikan oleh Goleman, (2001) dalam bukunya mengatakan ada sebuah penelitian menunjukkan bahwa adanya krisis dimasa mendatang (masa kini) yaitu meningkatnya kecerdasan intelektual (IQ) sebaliknya terjadi penurunan pada kecerdasan emosi (EQ). Ini artinya bahwa karena kecerdasan intelektual sangat didewakan oleh semua pihak demi tercapainya sebuah tujuan.

Kecenderungan tersebut terjadi karena pendidikan di Indonesia lebih berpusat pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual ini diukur dari nilai rapor dan indeks prestasi. Nilai rapor yang baik, indeks prestasi yang tinggi, atau sering juara kelas merupakan tolak ukur dari kesuksesan seseorang. Tolak ukur ini tidak salah tetapi tidak seratus persen bisa dibenarkan. Terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi sukses yaitu adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Padahal dikatakan oleh Sukidi (2002) bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan hati, dimana kecerdasan spiritullah yang bisa mendidik hati dan budi pekerti. Sesungguhnya kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa tinggi kesuksesan yang dicapai dalam hidup seseorang. Akan tetapi sebaliknya seseorang harus memiliki kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif.

Sedangkan satu lagi yang sangat penting dan harus diperkenalkan yaitu pengetahuan tentang kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan yang digunakan tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual sangat diperlukan untuk menggabungkan ataupun menfungsionalisasikan antara kecerdasan emosi dan juga kecerdasan intelektual agar seimbang.

Selain itu juga terdapat undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025. Kemudian dibuat kembali Peraturan Presiden No 5 tahun 2010 tentang Rencana Jangka Panjang Menengah Nasional tahun 2010-2014. Pada RPJPN ataupun Perpres tersebut menjelaskan beberapa poin berisi tentang rencana men-
cerdaskan anak bangsa.

Oleh sebab itu kemudian muncullah Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010-2014 dimana didalam Renstra tersebut juga terdapat yaitu visi Kemendiknas untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif, yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis (Renstra Kemendiknas 2010-2014).

Agustian (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini masih terlalu menekankan pada ranah akademik ataupun kecerdasan intelektual semata, baik pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang kejujuran, ketahanan mental, kreatifitas, visi, dan lain sebagainya.

Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan ini berasal dari *character building* yang berarti pembentukan karakter melalui penyajian beberapa materi seperti keterampilan akademik, kepribadian, keterampilan sosial, kepemimpinan, budaya perguruan tinggi, ibadah dan juga keislaman. Selain itu diberikan pula simulasi-simulasi terkait dengan materi yang disampaikan, hal ini agar mereka lebih memahami tentang apa yang sudah mereka pelajari. Pembentukan karakter ini diharapkan bisa membantu para mahasiswa agar bisa memadukan antara *hard skill* dan juga *soft skill* sehingga mereka siap menjalankan rutinitas kegiatan belajar baik akademik ataupun non akademik dan juga siap secara mental menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan ini berasal dari *character building* yang berarti pembentukan karakter melalui penyajian beberapa materi seperti keterampilan akademik, kepribadian, keterampilan sosial, kepemimpinan, budaya perguruan tinggi, ibadah dan juga keislaman. Selain itu diberikan pula simulasi-simulasi terkait dengan materi yang disampaikan, hal ini agar mereka lebih memahami tentang apa yang sudah mereka pelajari. Pembentukan karakter ini diharapkan bisa membantu para mahasiswa agar bisa memadukan antara *hard skill* dan juga *soft skill* sehingga mereka siap menjalankan rutinitas kegiatan belajar baik akademik ataupun non akademik dan juga siap secara mental menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Metode Penelitian

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dirasa lebih cocok dikarenakan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana tertulis dalam rumusan masalah dengan cara berpikir formal, kritis, dan argumentatif. Selain itu, pendekatan dalam penelitian ini menggukakan pendekatan deskriptif yaitu suatu pendekatan dalam rangka meneliti fakta-fakta, gejala-gejala, sifat populasi, dan atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat (Zuriah, 2009).

Penelitian ini dilakukan di UPT.P2KK Universitas Muhammadiyah Malang. UPT.P2KK bertempat di asrama yang dikenal dengan nama rusunawa UMM. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan analisis dokumen. Mengacu pada teori yang disampaikan Burhan, (2003) ada beberapa tahap/komponen dalam analisis data penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Koherensi substansi antara P2KK dengan visi kementerian Pendidikan nasional

P2KK yang berada dibawah naungan perguruan tinggi yang berbasis islam maka mereka juga dibekali dengan pengetahuan tentang ibadah didalam agama islam yaitu meliputi: thaharah; sholat; puasa; merawat jenazah; muhasabah; doa dan dzikir; tadabur ayat. Sehingga dengan materi tersebut mereka dapat memahami tata cara beribadah yang benar. Bagi mereka yang non muslim materi ini bisa dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan. Materi ini mempunyai koherensi dengan visi kemendiknas tahun 2025 yaitu menjadikan insan Indonesia cerdas secara spiritual, yang dimaksud cerdas spiritual dalam visi ini adalah beraktualisasi diri melalui olah hati untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk berbudi luhur dan berkepribadian unggul. Hal ini berarti pendidikan agama yang diberikan di P2KK memberikan pelajaran pada peserta menjadi pribadi yang tidak hanya tinggi IQ nya tapi juga tinggi akhlak dan moralnya (spiritualnya)

Materi wawasan ke-Islaman (meliputi: the golden way, islam jalan lurus kehidupan, factor penyebab gagalnya hidup, taubat merubah kegagalan menjadi kesuksesan). Keempat materi ini mempunyai koherensi dengan visi kemendiknas 2025 yaitu cerdas secara spiritual yang mempunyai makna Beraktualisasi diri melalui olah hati untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Dengan begitu mereka mempunyai bekal keempat materi tersebut sehingga dalam menjalani kehidupan dan mencari kebahagiaan serta cita-cita tidak menghalalkan segala cara dan tetap berpedoman terhadap ajaran agama.

Materi kepribadian (meliputi: pengenalan potensi diri; penetapan tujuan; manajemen waktu: manajemen stres). Dalam materi pengenalan potensi diri bertujuan agar para peserta mampu mengenali dan memahami diri sendiri dan juga orang lain. Setelah mereka mampu mengenali maka mereka akan mengetahui potensi apa yang terdapat atau bahkan tersembunyi dalam dirinya. Dengan demikian orang yang cerdas secara emosional adalah orang yang memahami kondisi dirinya, emosi-emosi yang terjadi, serta mengambil tindakan yang tepat. Orang tersebut juga secara sosial mampu mengenali dan berempati terhadap apa yang terjadi pada orang lain dan menanggapi secara proporsional. Maka hal ini sesuai dengan visi kemendiknas 2025 tentang mewujudkan insan cerdas emosional dan sosial beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, ceria dan percaya diri, serta empatik dan juga simpatik.

Materi penetapan tujuan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para peserta diantaranya adalah: peserta mampu mengenali cita-cita (tujuan hidup), mampu menetapkan tujuan hidupnya dan membuat strategi pencapaiannya, selain itu mereka bisa merumuskan impian hidupnya dan jangka waktu yang ditentukan, serta memahami pentingnya cita-cita dan manfaat dari merumuskan cita-cita tersebut. Sehingga dengan kegiatan ini para peserta memahami betapa pentingnya mempunyai impian, menetapkan tujuan (cita-cita) serta mereka dapat termotivasi untuk mencapai tujuan mereka. Selain itu mereka dididik menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif, karena kedua hal tersebut merupakan modal penting dalam penetapan tujuan sehingga mereka bisa mengeksplorasi potensi yang mereka miliki dan dapat mengikuti perubahan ataupun perkembangan jaman.

Hal ini sesuai dengan yang cita-citakan oleh kemendiknas dalam visi kemendiknas 2025 tentang bagaimana menjadikan masyarakat insan yang cerdas secara intelektual dan kompetitif yaitu poin kedua aktualisasi insan insan intelektual yang kritis, kreatif, inovatif, dan imajinatif. Kemudian bersahabat dengan perubahan serta inovatif, bersemangat juang tinggi, pantang menyerah, sadar mutu dan menjadi agen perubahan. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan ataupun cita-cita

dibutuhkan mental yang kritis, kreatif, inovatif dan imajinatif. Selain itu kita juga harus mempunyai sikap yang pantang menyerah dan realistis dalam merumuskan tujuan ataupun cita-cita.

Materi manajemen stres diberikan kepada para peserta P2KK bertujuan agar peserta mengenali sumber-sumber stres, kemudian setelah itu mereka mampu mengelola stress yang mereka hadapi dengan baik. Selain itu peserta dapat melatih kepercayaan diri peserta untuk bisa berbagi dengan orang lain. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Maka diharapkan mereka mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu.

Hal ini sesuai dengan visi kemendiknas 2025 tentang menjadikan masyarakat yang cerdas emosional dan sosial yaitu Beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiativitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. yaitu ceria dan percaya diri. Selain itu ada visi insan yang kompetitif yaitu pantang menyerah.

Seperti yang diketahui bahwa stres adalah respon penyesuaian seseorang terhadap sesuatu yang dipersepsi mengancam (Huda, 2013). Jika stres tidak dikelola dengan baik maka akan mengganggu kelangsungan hidupnya selain itu jika dikelola dengan baik maka kualitas hidupnya akan menjadi lebih baik. Akan tetapi stres tidak boleh dihilangkan sama sekali karena dia membantu kelangsungan hidup dan memberikan dinamika hidup salah satunya memberikan pelajaran bagaimana kita belajar mengelola emosi dengan baik seperti yang dikatakan oleh Rahayu (2012) pikiran kita dikuasai oleh kehendak kita dan menjadi pelayan untuk membantu kita mencapai keberhasilan, atau sebaliknya kita diperhamba oleh pikiran kita menuju kebiasaan yang merusak, perilaku yang merugikan, atau perbuatan yang menghancurkan diri sendiri.

Materi keterampilan sosial (meliputi: empati dan perilaku prososial; komunikasi interpersonal). materi empati atau mengenal emosi orang lain memperkenalkan kepada mereka bahwa empati dan perilaku sosial harus dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Hal ini sesuai dengan visi kemendiknas tahun 2025 tentang mencerdaskan insan yang cerdas emosional dan sosial serta kompetitif pada poin c, yaitu mempunyai jiwa yang empatik dan simpatik serta menjadi rahmat bagi semesta alam.

Seperti yang dijelaskan bahwa empatik adalah kemampuan memahami perasaan orang lain, tanpa hanyut dengan perasaan orang lain dan diikuti oleh tindakan kepedulian, (Shohib, dkk 2012). Pada saat kita mempunyai jiwa yang bisa memahami/merasakan yang orang lain rasakan kita akan dapat pelajaran hidup yang sangat berharga dari orang lain tersebut. Tidak hanya itu kita mencoba memberikan bantuan ataupun perlakuan yang dibutuhkan oleh orang tersebut, seperti yang disampaikan Shohib dkk (2012) bahwa empati mempunyai banyak manfaat diantaranya: menghilangkan sikap egois, menghilangkan kesombongan, mengembangkan kemampuan evaluasi dan control diri.

Materi Kepemimpinan (meliputi: manajemen konflik interpersonal; pengambilan keputusan; negosiasi). Dengan mengetahui bagaimana cara menangani konflik yang baik diharapkan mereka dapat menghargai perbedaan yang menimbulkan konflik tersebut seperti yang tertuang dalam visi kemendiknas 2025 yaitu cerdas emosional dan sosial yaitu membina dan memupuk hubungan timbal balik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara. Seperti yang kita ketahui bahwa pengertian konflik itu sendiri adalah pertentangan antara individu satu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya yang dipicu karena adanya perbedaan sikap, keyakinan, nilai-nilai ataupun kebutuhan (Huda, 2013).

Materi pengambilan keputusan dan negosiasi merupakan kelanjutan dari manajemen konflik, dimana pada saat konflik itu terjadi maka harus segera diambil sebuah keputusan untuk mencegah konflik tersebut tidak berkesudahan. Seperti yang disampaikan Huda (2013) yaitu "Setiap konflik akan membuat individu ataupun suatu kelompok mengambil tindakan/mengambil suatu keputusan untuk menyelesaikan sebuah konflik".

Apabila keputusan tidak juga bisa diambil maka negosiasi wajib dilakukan agar tidak ada pihak yang dirugikan. Seperti yang disampaikan Huda (2013) "negosiasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu keadaan yang diterima oleh kedua belah pihak".

Materi Keterampilan akademik (meliputi: keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan diskusi, dan keterampilan presentasi). Berdasarkan analisis penulis materi keterampilan akademik tersebut memiliki koherensi dengan visi kemendiknas 2025 yaitu cerdas secara intelektual yang berarti Beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu juga materi tersebut memiliki koherensi dengan cerdas secara emosional dan sosial yaitu Beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas, dan apresiativitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Selain itu juga mempunyai kompetensi berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan serta bersahabat dengan perubahan. Hal ini karena mereka diajarkan bagaimana cara mengolah rasa dalam sebuah tulisan, membaca dan berbicara.

Mari kita ambil salah satu pembahasan diatas sebagai contoh yaitu materi membaca, dimana materi membaca diberikan untuk memotivasi peserta betapa pentingnya membaca seperti yang dikatakan oleh Aizid (2011) bahwa semakin banyak pengetahuan atau informasi yang anda miliki dengan membaca, semakin banyak pilihan anda ketika menghadapi situasi yang menantang. Semakin banyak pilihan anda semakin pula kekuatan kepribadian anda. Maka sudah jelas bahwa jika seseorang memiliki kebiasaan membaca, dia akan memiliki wawasan yang luas. Jika sudah memiliki yang luas maka dia akan menjadi pribadi yang unggul dan mudah bersahabat dengan perubahan seperti yang dijelaskan pada visi kemendiknas 2025 yaitu Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan serta bersahabat dengan perubahan.

Materi Budaya Perguruan Tinggi (meliputi: pergaulan islami dan strategi belajar di perguruan tinggi (menjadi mahasiswa berprestasi). Materi pergaulan sehat dan islami ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta tentang bahaya freesex, narkoba, dan perilaku konsumtif. Kemudian mereka juga diperkenalkan pergaulan sehat yang benar dan islami (cara bergaul, cara berpakaian, berpenampilan, dll). Setelah itu diharapkan mereka termotivasi untuk menjauhi pergaulan yang tidak sehat.

Jika diteliti lebih jauh materi ini berkoherensi dengan visi misi kemendiknas 2025 yaitu cerdas spiritual yang berarti Beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Dengan adanya materi tersebut harapannya peserta tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan dapat meningkatkan pemahaman tentang masalah moral dan juga agama (Huda, 2013). Dijelaskan lebih lanjut oleh Lianlubis (2010) bahwa Upaya-upaya pencegahan pergaulan bebas adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama, moral dan etika.

Dikarenakan program ini dilaksanakan dibawah naungan perguruan tinggi maka para peserta juga dibekali tentang budaya perguruan tinggi serta mengenali perilaku yang positif. Selain itu mereka bisa mengenal strategi belajar di perguruan tinggi. Sehingga mereka termotivasi untuk menjadi pribadi yang berprestasi.

Jika dilihat koherensinya dengan visi misi Kemendiknas 2025 hal ini sangat ada kaitannya yaitu menjadi insan yang kompetitif dalam hal menjadi agen perubahan dan inovatif. Seperti yang disampaikan oleh Einstein (2012) bahwa mahasiswa sebagai *Agent of Change*. Peran tersebut memiliki pengertian bahwa mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan yang diharapkan dalam rangka kemajuan bangsa. Seorang mahasiswa hendaknya mampu memberikan ide-ide kreatif dan membangun bagi terciptanya suatu perubahan ke arah yang lebih baik.

Kegiatan Olah raga ini dilaksanakan setiap pagi setelah acara di dalam kelas usai, tujuannya adalah agar para peserta tidak jenuh dan kembali bugar setelah melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini juga senada dengan visi Kemendiknas 2025 tentang mencerdaskan Indonesia secara kinestetis yang berarti eraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas. Pada saat raga seseorang sehat salah satunya dengan melakukan olah raga maka pikiran pun akan menjadi lebih jernih dan cemerlang.

Selain beberapa materi diatas ada materi yang disampaikan di luar kelas yaitu outbound. Outbound diberikan kepada mereka untuk melihat sejauh mana mereka bisa menyerap materi yang disampaikan dikelas dan prakteknya di lapangan. Simulasi yang diberikan bervariasi yang tujuannya adalah ingin melihat bagaimana kepemimpinan dan kepribadian mereka saat di lapangan.

Secara garis besar jika dilihat dari materi yang diberikan pada pelaksanaan P2KK ini mempunyai koherensi dengan visi dan misi kementerian pendidikan nasional yaitu untuk mewujudkan cita-cita mencerdaskan bangsa yaitu menghasilkan Insan Cerdas dan Kompetitif. Yang dimaksud

dengan insan yang cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif yaitu yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis

Koherensi substansi antara P2KK dengan pengembangan Nilai Karakter dan Budaya Bangsa

Materi Keterampilan dasar ibadah. Berdasarkan data yang dihimpun, keterampilan ibadah ini mempunyai koherensi dengan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religious. Hal ini berarti mempunyai makna Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Selain religious juga diajarkan bagaimana mempunyai sikap toleransi yang berarti Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Tentunya P2KK berbasis pada Al Islam ke-muhammadiyahaan. Meski begitu, P2KK tetap mengajarkan bagaimana menghargai mereka yang non muslim.

Materi Wawasan keislaman yang terdiri dari *The golden way*, Islam: jalan lurus kehidupan, faktor penyebab gagalnya hidup, taubat: merubah kegagalan menjadi kesuksesan. Jika dianalisis semua materi keislaman yang disampaikan mempunyai koherensi dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religious dan jujur. Makna dari religious disini selain patuh terhadap ajaran agama, menghargai agama lain, dan hidup rukun juga mempunyai makna bagaimana seseorang menjalani kehidupan dan mencari kebahagiaan tetap bersandar pada ajaran agama. Sehingga mereka tidak menghalalkan segala cara untuk menggapai cita-cita dan kebahagiaan mereka. Seperti yang disampaikan Huda (2013) “Di dunia ini beragam perilaku manusia kita temukan dalam rangka menjalani dan mempertahankan hidupnya. Ada di antara manusia yang menempuh cara-cara yang melanggar hukum, norma sosial, norma susila, bahkan norma agama.

Materi Kepribadian (pengenalan potensi diri, penetapan tujuan, manajemen waktu, manajemen stress). Berdasarkan analisis data yang dihimpun, materi pengenalan diri yang diberikan dalam P2KK mempunyai koherensi dengan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu mandiri yang berarti Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Pusat Kurikulum, 2010). Kemandirian ini akan tercipta jika mereka telah mengenali potensi diri mereka sehingga mereka mempunyai kesadaran (awareness) bahwa mereka mempunyai kemampuan dalam diri mereka hal ini seperti yang disampaikan oleh Stein (2002) bahwa Kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak dan merasa tidak bergantung pada orang lain secara emosional. Untuk mengetahui potensi diri maka harus mempunyai kesadaran diri dalam arti lain yaitu pengenalan diri. Dengan mengenali diri maka dia akan mempunyai kesadaran diri seperti yang disampaikan oleh Goleman (2001) yaitu Penilaian diri secara teliti dapat mengetahui kekuatan dan batasan diri sendiri, kemudian percaya diri dapat memiliki makna keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

Berdasarkan analisis data yang dihimpun, materi penetapan tujuan ini memiliki koherensi dengan mandiri. Hal ini diperkuat oleh Zuchdi (2009) bahwa orang yang memiliki kebiasaan memikirkan tujuan yang dimulai dengan pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidupnya. Untuk itu ia perlu mengetahui kemana tujuannya sehingga lebih menyadari sudah berada dimana dan selalu melangkah kerah tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan analisis dari beberapa data yang dihimpun, manajemen waktu memiliki koherensi dengan salah satu nilai pendidikan dan budaya karakter bangsa yaitu disiplin yang berarti Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (pusat kurikulum, 2010). Dalam P2KK ini mereka sangat ditekankan untuk benar benar menghargai waktu, disiplin waktu.

Berdasarkan analisis data yang dihimpun, materi ini mempunyai koherensi dengan salah satu nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu kreatifitas yang berarti berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam P2KK pada saat materi ini diberikan mereka dihadapkan suatu kasus dimana kasus itu dimaksudkan agar peserta memikirkan berbagai solusi dari masalah tersebut.

Materi Keterampilan sosial. Berdasarkan data yang dihimpun, materi ini mempunyai koherensi dengan salah satu nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu peduli sosial yang berarti Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini diperkuat oleh Zuchdi (2009) bahwa setiap orang hendaknya “dapat berdiri didepan orang lain”.

Maksud dari pribahasa ini adalah orang harus mampu berempati, dapat merasakan penderitaan seolah-olah mengalami penderitaan itu, meskipun sebenarnya ia tidak mengalaminya.

Materi Kepemimpinan (manajemen konflik interpersonal, pengambilan keputusan, negosiasi). Manajemen konflik interpersonal. Berdasarkan data yang dihimpun, materi ini mempunyai koherensi dengan salah satu nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu toleransi yang berarti Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Selain itu juga kreatif yang berarti Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Hal ini berarti bagaimana caranya dia memaksimalkan konflik menjadi sebuah kekuatan/penemuan baru dalam hal problem solving.

Pengambilan keputusan. Berdasarkan data yang dihimpun, materi ini merupakan kelanjutan dari cara pemecahan masalah ataupun konflik (Huda dkk, 2013). Jika dilihat koherensinya materi ini mempunyai koherensi dengan salah satu nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu demokratis yang berarti cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain hal ini berarti tidak hanya mementingkan dirinya sendiri tapi juga mementingkan orang lain.

Berdasarkan data yang dihimpun, materi ini mempunyai koherensi dengan salah satu nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu komunikatif yang berarti Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu juga toleransi yang berarti Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Seperti yang disampaikan oleh Zuchdi (2009) bahwa dalam bernegosiasi harus mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan anda dan orang lain, hasil yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak. Kemudian dalam negosiasi ini harus mempunyai sikap tanggung jawab untuk menggunakan pendekatan sama-sama menang.

Materi Keterampilan akademik (membaca, menulis, diskusi dan presentasi). Membaca. Berdasarkan data yang dihimpun materi ini tentu berkoherensi dengan pendidikan karakter dan budaya bangsa yaitu gemar membaca yang berarti kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Seperti yang disampaikan oleh Zuchdi (2009) bahwa dengan banyak membaca dapat memperoleh pengetahuan yang luas, dan menemukan hal-hal yang baru dalam bidang yang dipelajarinya.

Menulis. Materi ini memang jika dilihat dalam pendidikan nilai dan karakter bangsa tidak disebutkan secara spesifik, tapi jelas jika melihat kembali bahwa salah satu manfaat dari membaca adalah memudahkan orang untuk menuangkan isi dalam pikiran melalui sebuah tulisan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Zuchdi (2009) untuk berkomunikasi secara tertulis dibutuhkan keterampilan membaca (memahami dan mengkritisi gagasan penulis, bahkan mengembangkannya secara kreatif.

Diskusi dan presentasi. Berdasarkan data yang telah dihimpun, kedua materi ini sangat berkoherensi dengan pendidikan karakter dan budaya bangsa yaitu kreatif, komunikatif, dan toleransi. Seperti yang disampaikan oleh Zuchdi (2009) bahwa dengan banyak berdiskusi dapat memperoleh pengetahuan yang luas, dan menemukan hal-hal yang baru dalam bidang yang dipelajarinya. Kemudian Zuchdi (2009) menambahkan bahwa ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Hal ini juga sangat membantu dalam hal menjaga hubungan antar pribadi dan kelompok dengan baik.

Materi Budaya perguruan tinggi (Pergaulan sehat dan islami dan Mahasiswa yang berprestasi). Pergaulan sehat dan islami. Berdasarkan analisis dari berbagai data yang dihimpun serta melihat dari tujuan materi ini sendiri tentu hal ini memiliki koherensi dengan pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa yaitu bersifat religious, dimana pada tujuan materi ini sendiri yaitu peserta dapat memahami pergaulan sehat dan islami, bahaya pergaulan bebas, narkoba, dan konsumtif. Seperti yang kita ketahui bahwa penyebab tiap remaja mungkin berbeda tetapi semuanya berakar dari penyebab utama yaitu kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan/agama dan ketidakstabilan emosi remaja (Edwin, 2012).

Menjadi mahasiswa yang hebat/berprestasi. Jika dilihat dari data-data yang dihimpun serta dianalisis dapat diketahui bahwa materi ini mempunyai koherensi dengan pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa yaitu disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan (dari muhammadiyah untuk bangsa), menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, dan tanggung jawab. Seperti yang disampaikan Mc Clelland (dalam Huda dkk 2013) bahwa orang berhasil itu orang yang tidak berhenti mencoba, sekalipun awalnya mereka harus menemui kegagalan, orang berhasil itu berani mengambil resiko.

Materi Outbound. Berdasarkan analisis data yang dilakukan kegiatan outbound ini sangat berkoherensi dengan pendidikan karakter dan budaya bangsa yaitu toleransi, kerja keras, kreatif, cinta damai, jujur, tanggung jawab. Guna dapat menyelesaikan outbound dengan baik mereka dibutuhkan kerjasama, kerja keras, pemikiran dan lain sebagainya.

Temuan terkait Konsep, Prinsip, dan Prosedur Pelaksanaan P2KK

Berdasarkan data dokumentasi dan wawancara dapat diketahui bahwa konsep adanya P2KK ini dikarenakan sebuah kebutuhan ataupun kasus yang dijumpai di lapangan. P2KK yang berada dibawah naungan Universitas Muhammadiyah Malang sangat mendedikasikan dirinya terhadap kemajuan bangsa. Hal ini karena sesuai dengan motto dari UMM sendiri yaitu “Dari Muhammadiyah Untuk Bangsa”. UMM telah memelopori pendidikan karakter sejak lama bahkan pada saat kementerian pendidikan nasional baru merencanakan pendidikan karakter. UMM telah memulainya dengan membentuk program yaitu P2KK dan terus menyempurnakan desain karakter yang ada.

Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa P2KK terus melakukan perbaikan, hal ini dilakukan terus menerus seiring berjalannya pelaksanaan P2KK yang sebelumnya adalah forum pelatihan pengembangan kepribadian dan kepemimpinan. P2KK dalam hal ini jelas ingin membuat para peserta yang ada didalamnya menjadi pribadi yang bisa memaksimalkan potensi (kecerdasan) yang dimiliki. Kemudian lambat laun disadari bahwa peserta P2KK itu mempunyai kepribadian yang beraneka ragam yang tentunya hal tersebut harus dibentuk agar menjadi pribadi yang baik. Maka setelah melalui berbagai macam perbaikan dan juga evaluasi jadilah P2KK yang sampai saat ini dilaksanakan.

Berdasarkan data dokumentasi beberapa informan yang didapat pada saat penelitian berlangsung peneliti dapat menemukan bahwa prinsip pelaksanaan P2KK adalah untuk mencerdaskan peserta secara kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu contohnya yaitu peserta diajarkan/dididik bagaimana menjadi pribadi yang taat serta tertib terhadap peraturan yang diberikan.

Selain itu prinsip pelaksanaan P2KK sendiri adalah untuk saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda agama, suku, dan budaya, serta adat istiadat. Sehingga terciptalah karakter bangsa itu salah satunya toleransi ataupun menghargai dan juga empati. Selain itu prinsip pelaksanaan P2KK adalah untuk mendidik peserta melalui pendidikan karakter. Bahkan P2KK juga ingin menjawab tentang konsep pendidikan karakter dan juga kemerosotan nilai khususnya yang terjadi pada pelajar yang banyak diperbincangkan oleh semua kalangan.

Berdasarkan data observasi, wawancara dan juga dokumentasi prosedur kegiatan P2KK pada dasarnya menggunakan pendekatan pembelajaran *experiential learning* yang memiliki makna proses pembelajaran bertumpu pada pengalaman yang diperoleh melalui focus group discussion (FGD) peserta dari serangkaian aktifitas yang dilakukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya pendekatan menggunakan metode simulasi, role play, ceramah, psikogame, outbond training, FGD dan diskusi kasus yang didesain dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta untuk terlibat secara aktif. Peserta dibagi dalam beberapa angkatan (setiap angkatan 7 kelas). Kelas yang digunakan menggunakan nama tokoh terkemuka islam. Setiap kelas ada 1 trainer dan dua co trainer. Kegiatan ini dilaksanakan selama enam hari dengan system mengingap. Disetiap angkatan ada peserta terbaik kelas dan terbaik angkatan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan program Pembentukan kepribadian dan Kepemimpinan yang telah ada sejak tahun 2004 ini memiliki koherensi dengan Visi Kemendiknas 2025 yaitu menjadikan masyarakat Indonesia menjadi insan yang cerdas. P2KK dalam hal ini telah melakukan pendidikan karakter (menjadikan) mahasiswa yang cerdas, baik intelektual, emosional ataupun spiritualnya. Hal ini terbukti dari materi-materi yang disampaikan mulai dari pengenalan potensi diri, penetapan tujuan, manajemen waktu, manajemen stress, manajemen konflik, pengambilan keputusan, negosiasi, keterampilan akademik, ibadah, keislaman dll.
- 2) Selain memiliki koherensi dengan visi Kemendiknas 2025 juga memiliki koherensi dengan pengembangan nilai karakter dan budaya bangsa. Hal ini pun juga bisa dilihat dari materi yang disampaikan.

- 3) P2KK ada karena melihat ataupun bersandar pada kasus-kasus yang terjadi di lapangan. Konsep pelaksanaan P2KK yaitu bersandar pada sebuah kebutuhan ataupun kasus yang dijumpai di lapangan seperti menurunnya kualitas moral. Berdasarkan permasalahan-permasalahan seperti ini lahirlah sebuah kegiatan yang dinamakan P2KK yang semula kepanjangan dari program pelatihan kepribadian dan kepemimpinan dirubah menjadi program pembentukan kepribadian dan kepemimpinan. Sedangkan, prinsip pelaksanaan P2KK adalah memberikan pendidikan karakter kepada seluruh mahasiswa. Hal ini guna mengatasi kemerosotan nilai (karakter) yang terjadi pada remaja khususnya pelajar. Selain itu juga prinsipnya adalah untuk mencoba menjawab tentang konsep pendidikan karakter itu sendiri. Kemudian, proses pelaksanaan P2KK pada dasarnya menggunakan pendekatan experiential learning yaitu proses pembelajaran yang bertumpu pada pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Dikarenakan semua mahasiswa diwajibkan ikut P2KK, maka P2KK dibagi menjadi 24-27 angkatan (menyesuaikan jumlah peserta). Kegiatan ini dilaksanakan selama enam hari dengan system menginap (diasramakan), dan pelaksanaannya dikelompokkan kedalam tujuh kelas. Dalam setiap kelas, ada satu trainer (kepribadian dan kepemimpinan, ibadah, keislaman, keputrian, dan budaya perguruan tinggi) dan dua co trainer (pendamping). Selama kegiatan berlangsung, semua aktivitas dilakukan evaluasi oleh masing-masing trainer ataupun *co trainer*. Kemudian diakhir acara dipilih satu peserta terbaik dalam satu kelas dan satu peserta terbaik dalam satu angkatan.

Saran

- 1) Bagi Pelaksana kegiatan program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan agar memberikan kursus ataupun pelatihan tentang pendidikan karakter kepada trainer. Sehingga para trainer yang ada di dalamnya mendapatkan banyak ilmu baru yang bisa bermanfaat bagi kegiatan P2KK itu sendiri. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah memperbaiki fasilitas yang ada demi kelancaran proses belajar mengajar.
- 2) Bagi trainer kegiatan program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan diharapkan agar memperluas wawasan baik dari buku, jurnal, berita atau bahkan dari kejadian-kejadian ataupun fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan karakter didalam masyarakat khususnya bangsa Indonesia. Sehingga dengan begitu diharapkan para trainer yang tergabung didalamnya dapat memberikan gambaran ataupun contoh nyata kepada para peserta yang tergabung dalam kegiatan tersebut.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti kegiatan pelaksanaan P2KK dari aspek yang lain, karena kegiatan ini sangat bagus dan menarik untuk diteliti.
- 4) Bagi lembaga pendidikan yang lain bisa mencontoh kegiatan pelaksanaan Program Pembentukan Kepribadian dan kepemimpinan ini. Tentunya dengan cara, konsep, prinsip, dan juga proses yang berbeda yang bisa dimodifikasi sendiri. Karena kegiatan ini sangat baik untuk membentuk kepribadian pelajar.

Rujukan

- Agustian, Ari Ginanjar. (2004). *Rahasia Sukses kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: Arga Widya Persada.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Edwin. (2012). *Pergaulan Bebas*. Diakses tanggal 21 Desember 2013 dari <http://edwincool07.blogspot.com/2012/02/pergaulan-bebas.html>
- Einstein, Lizha. (2012). *Peran Mahasiswa sebagai Agent of Change, Sosial Control dan Iron Stock*. Diakses tanggal 13 Desember 2013 dari <http://lizha-eins.blogspot.com/2012/08/peran-mahasiswa-sebagai-agent-of-change.html>
- Goleman, Daniel. (2001). *Working With Emotionnal Intelligence: kecerdasan Emosi Untuk mencapai puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Huda, Atok Miftachul dkk. (2013). *Membentuk pribadi yang Unggul Membangun Peradaban Utama*. Malang: Aditya Media Publishing
- Huda, Atok Miftachul. (2012). *Menjadi Pribadi Inovatif, Kreatif, dan Madiri yang berspiritualitas*. Malang: Aditya Media Publishing

- Lianlubis. (2010). *Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Remaja*. Diakses tanggal 13 Desember 2013 dari <http://lianlubis.wordpress.com/2010/03/18/%E2%80%9Cdampak-pergaulan-bebas-terhadap-remaja/>
- Rahayu, Ani Sri. (2012). *Pengembangan Kreativitas Kemandirian*. Malang: Aditya Media Publishing
- Shohib, Muhammad. (2012). *Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan*. Malang: UMM Press
- Stein, Steven & Howard. E Book. (2002). *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa
- Sukidi. (2002). *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta. Gramedia pustaka Utama
- Zohar, Danah dan Marshal, Ian. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Zuchdi, Darmiyti. (2009). *Humanisasi Pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara